ANALISIS KEADAAN ALAM, LINGKUNGAN, DEMOGRAFI, KERAGAMAN PENDUDUK, DAN STRUKTUR WILAYAH ADAT KALBU KE-12 DI KESULTANAN JAMBI

Fatonah Nurdin[1], Nirwan II Yasin[2], M Zikri Ardian[3], Restia Nanda Oktafiana[4], Zenil Vazani[5], A Fikri Zailani[6], Immanuel Hutabarat[7]
fatonah.nurdin@unja.ac.id[1], nirwan87@unja.ac.id[2], zikri88tbh@gmail.com[3], nandarestia5@gmail.com[4], zvazani@gmail.com[5], zaelanifikri@gmail.com[6], immanuelhutabarat2006@gmail.com[7]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kondisi geografis-lingkungan, dinamika demografi, keragaman sosial-budaya, serta struktur kewilayahan adat Kalbu Ke-12 dalam tata kelola ruang tradisional Kesultanan Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta studi historis-ekologis. Data diperoleh melalui studi pustaka, analisis dokumen sejarah, dan penelusuran sumber-sumber sekunder terkait sistem kewilayahan adat Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentang alam Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari menjadi faktor determinan dalam pembentukan pola permukiman dan tatanan Kalbu Ke-12. Dinamika demografi dan arus migrasi memperkaya heterogenitas penduduk, namun menghadirkan tantangan terhadap eksistensi norma adat. Integrasi antara kearifan lokal Kalbu Ke-12 dan tata ruang lingkungan terbukti menjadi pilar penyangga kohesi sosial serta keberlanjutan ekosistem di wilayah Kesultanan Jambi.

Kata Kunci: Kalbu Ke-12,Ekologi Sosiologis, DAS Batanghari, Kesultanan Jambi, Demografi Adat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the interrelationships between geographical-environmental conditions, demographic dynamics, socio-cultural diversity, and the territorial structure of the Kalbu Ke-12 customary system within the traditional spatial governance of the Jambi Sultanate. Utilizing a qualitative approach with descriptive-analytical and historical-ecological methods, data were collected through literature reviews, historical document analysis, and secondary source examinations regarding the Jambi customary territorial system. The findings indicate that the Batanghari River Basin landscape served as a determinant factor in shaping settlement patterns and the structure of the Kalbu Ke-12. While demographic dynamics and migration flows enriched population heterogeneity, they also posed challenges to the preservation of customary norms.

***Keywords**: 12th Kalbu, Sociological Ecology, Batanghari Watershed, Jambi Sultanate, Customary Demography.*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang keberlanjutan pemukiman tradisional tidak bisa dipisahkan dari hubungan yang erat antara kondisi fisik dan geografis dengan sistem sosial dan adat yang mengatur kehidupan di dalamnya. Dalam sejarah Melayu Nusantara, Kesultanan Jambi menunjukkan bentuk wilayah yang khas, di mana aliran air Batanghari berinteraksi erat dengan struktur sosial dan politik masyarakat setempat. Salah satu pilar penting dalam sistem pemerintahan dan pembagian wilayah adat Kesultanan Jambi adalah konsep Kalbu Ke-12 (atau Bangso Duobelas), yaitu persekutuan atau entitas suku adat yang memiliki peran penting dalam struktur kekuasaan dan pengelolaan wilayah.Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai bagaimana kondisi alam dan dinamika lingkungan fisik saling berkaitan dengan perkembangan jumlah penduduk serta keragaman

sosial masyarakat. Lebih jauh lagi, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh hubungan antara aspek geografis-ekologis, pergeseran demografi, dan keberagaman penduduk dalam kerangka tata kelola wilayah adat Kalbu Ke-12. Diskursus ini sangat penting untuk membangun kembali kearifan lokal agar dapat menjaga keseimbangan ekologis dan keharmonisan sosial di wilayah DAS Batanghari.

METODOLOGI

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik serta pendekatan ekologi-sosial historis. Pendekatan ini dipilih agar dapat memperbaiki kembali fenomena kewilayahan adat dalam hubungannya dengan kondisi alam dan perubahan jumlah penduduk secara menyeluruh.

Sumber Data: Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari manuskrip lokal, arsip sejarah Kesultanan Jambi, karya etnografi, buku-buku teks yang dapat dipercaya, serta artikel jurnal ilmiah yang terkenal dan relevan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber pustaka (studi pustaka) serta mencatat dokumen-dokumen yang ada.

Peneliti melakukan pengumpulan, pengklasifikasian, serta kritik terhadap sumber-sumber sejarah dan data demografis yang berkaitan dengan wilayah DAS Batanghari dan sistem Kalbu Ke-12.Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan interpretatif dengan menggabungkan fakta-fakta tentang kondisi lingkungan fisik, data demografi, dan struktur kelembagaan adat Kalbu Ke-12 untuk menyusun sintesis yang komprehensif.

Kondisi alam dan lingkungan di wilayah Kesultanan Jambi secara historis terutama dipengaruhi oleh sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari yang melintasi dari daerah hulu sampai ke bagian pesisir hilir. Wilayah ini memiliki bentuk tanah yang beragam, terdiri dari daerah dataran rendah, area rawa-rawa yang terbentuk dari endapan, hingga wilayah dataran tinggi berupa bukit-bukit. Sumber daya air dan keanekaragaman hayati flora-fauna hutan tropis. Kesuburan tanah alluvial di sepanjang bantaran sungai mendorong berkembangnya kegiatan pertanian dan pemukiman tradisional yang bergantung pada sumber daya air.Meski memiliki potensi ekologis yang tinggi, lingkungan ini tetap rentan terhadap berbagai jenis bencana. Siklus banjir tahunan yang disebabkan oleh luapan Sungai Batanghari menjadi bagian dari dinamika alam yang wajib dihadapi oleh masyarakat setempat. Selain itu, keterasingan wilayah pedalaman serta keterpecahan bentang alam menjadi tantangan tersendiri dalam aksesibilitas geografis. Dalam konteks saat ini, tantangan ini semakin berat karena adanya perubahan penggunaan lahan dan penurunan kualitas lingkungan yang mengganggu keseimbangan ekosistem tradisional di sepanjang aliran sungai.

Perkembangan demografi di wilayah adat Kesultanan Jambi mengalami perubahan secara bertahap seiring dengan adanya penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Secara historis, penduduk lokal cenderung tinggal di sepanjang garis pantai dan tepi sungai karena memudahkan perjalanan menggunakan perahu atau alat transportasi air. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perpindahan pola pemukiman ke daerah daratan (hinterland), yang didorong oleh peningkatan luas perkebunan dan pembangunan jalan darat.Struktur penduduk di wilayah tersebut didominasi oleh kelompok usia yang sudah bekerja, dengan

jenis pekerjaan utama yang disesuaikan dengan kondisi alam, seperti pertanian lahan basah, perkebunan karet dan kelapa sawit, serta perikanan darat.

. Pola migrasi internal, baik antar kabupaten maupun masuknya kelompok pendatang, menjadi faktor utama yang mendorong perubahan kepadatan penduduk. Mobilitas spasial ini secara langsung memengaruhi kapasitas lingkungan serta pengelolaan tata ruang permukiman di wilayah adat.

Keragaman sosial-budaya di Jambi muncul dari interaksi berkepanjangan antara masyarakat Melayu asli dengan berbagai kelompok etnis yang datang kemudian. Komposisi yang beragam ini membentuk kebudayaan yang sangat beragam, di mana proses pengaruh budaya dan penyerapan budaya terjadi secara terus-menerus dan berubah-ubah. Dalam struktur sosial tradisional, peran masyarakat dibedakan berdasarkan kedudukan adat yang turun temurun dan sistem stratifikasi sosial yang membagi kelompok kerajaan, bangsawan, dan rakyat umum (anak negeri).Filosofi yang mengikat keragaman ini terlihat dari prinsip adat Jambi yang dikenal sebagai: Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah. Falsafah ini menggabungkan aturan kebiasaan adat dengan nilai-nilai agama sebagai dasar etika dalam mempertahankan toleransi dan menyelesaikan perbedaan antar kelompok. Nilai budaya tersebut berperan sebagai pemicu dalam menjaga kepersatuan sosial di tengah keragaman penduduk yang ada.

Struktur wilayah adat Kalbu Ke-12 merupakan sebuah persekutuan atau federasi yang terdiri dari 12 kelompok suku adat dalam sistem pemerintahan Kesultanan Jambi. Secara konseptual, pembagian kalbu ini—yang mencakup antara lain Kalbu Jebus, Pemayung, Marosebo, Awin, Petajin, hingga Pinokowan—bukan hanya sekadar pengelompokan secara keturunan, tetapi juga merupakan instrumen dalam membagi wilayah dan tugas kewilayahan dari bagian bawah hingga bagian tengah DAS Batanghari.Dalam sistem kewilayahan adat, setiap kalbu mengelola sejumlah dusun dan memiliki batas wilayah yang diakui secara hukum adat lokal. Dalam fungsi sehari-hari, Kalbu Ke-12 memainkan peran yang sangat penting dalam struktur birokrasi tradisional kesultanan. Setiap kalbu memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu, seperti menjaga keamanan, mengawal sultan, membangun sarana fisik, hingga mengurus kearsipan dan urusan rumah tangga kesultanan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa tata kelola wilayah adat dilakukan secara mandiri namun tetap terpadu dalam sistem pemerintahan kesultanan..

KESIMPULAN

Gabungan antara aspek fisik dan struktur sosial menunjukkan bahwa terbentuknya wilayah adat Kalbu Ke-12 adalah hasil dari upaya masyarakat Melayu Jambi untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan perairan Sungai Batanghari.

Pemetaan berdasarkan perasaan membantu mendistribusikan sumber daya alam secara adil sekaligus mempertahankan keseimbangan lingkungan sungai. Karakteristik geografis yang rentan terhadap banjir mendorong munculnya sistem tata ruang permukiman yang selaras dengan kondisi alam.Namun, pertumbuhan jumlah penduduk dan gerakan migrasi modern memberikan dampak besar terhadap keberadaan lembaga adat. Penambahan jumlah penduduk dan masuknya budaya dari luar bisa menggeser batas wilayah adat dan mengurangi otoritas lembaga Kalbu Ke-12. Oleh karena itu, tata kelola lingkungan modern perlu mengambil kembali prinsip-prinsip kearifan lokal yang terdapat dalam sistem kewilayahan Kalbu Ke-12 agar bisa mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan kebingungan budaya di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi alam dan bentuk lingkungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari secara mendasar membentuk pola tempat tinggal dan struktur wilayah adat Kalbu Ke-12 di Kesultanan Jambi. Keragaman

penduduk berperan penting dalam memperkaya struktur sosial-budaya, namun sisi lain menghadirkan tantangan terhadap eksistensi norma adat tradisional. Rekonstruksi dan pelestarian tata kelola berdasarkan Kalbu Ke-12 menjadi langkah penting untuk menjaga kearifan lokal serta menciptakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.Hal ini juga membantu melestarikan nilai-nilai sejarah, termasuk budaya dan struktur kewilayahan Kesultanan Jambi.Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat luar serta mendorong generasi muda untuk terus belajar dan memahami pentingnya adat istiadat serta aspek demografi dalam konteks sejarah dan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Barbara Watson. 2016. Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Chatib, Adrianus, dkk. 2013. Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara. Jambi: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2001. Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Jilid I Sejarah Adat Jambi. Jambi: Lazuardi Indah.

Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2003. Dinamika Adat Jambi dalam Era Global. Jambi: CV. Lazuardi Indah.

Lindayanti. 2013. Jambi dalam Sejarah 1500–1942. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Rahim, Arif. 2017. “Pemukiman-Pemukiman Kuno di Daerah Aliran Sungai Batanghari.” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17(3).

Rahim, Arif, dan Zuhri Saputra Hutabarat. 2024. “Menelusuri Jejak Sejarah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah.” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 7488–7503. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29275.

Romadon, Mariyo. 2024. “Sungai Batanghari dalam Peradaban Masyarakat Melayu Jambi pada Masa Keresidenan 1906–1942.” Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 30(1).

Rahman, M. Ashibur, dan Fuad Rahman. 2017. “The Dynamic of Malay Islamic Law: The Rise and Practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah in Jambi.” Journal of Indonesian Islam, 11(2), 389–404. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404.

Swastiwi, Anastasia Wiwik. 2010. Jambi dalam Lintasan Sejarah Melayu (Abad I–XVII). Jakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.